

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat untuk mengenali, Menginterpretasikan dan memproduksi tanda-tanda dengan cara yang sama (Zoest, 1993:124). Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, Mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada suatu proses upacara berlangsung. Oleh karena itu, budaya menjadi sangat penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Konsekuensinya budaya merupakan Landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Salah satu kebudayaan yang masih ada hingga saat ini adalah nyanyian tradisional. Nyanyian rakyat sebagai seni tradisional merupakan suatu perwujudan kehidupan dari suatu daerah, dimana wujud tersebut memegang peran tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Nyanyian rakyat merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat dimana seni tersebut tumbuh dan berkembang. Artinya, bentuk-bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat pendukungnya serta nyanyian rakyat sebagai ekspresi dari seni tradisional tersebut,

merupakan dari gambaran dari kehidupan sosial masyarakatnya. Bentuk seni tersebut tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan dan cita-cita masyarakat pada

waktu tertentu. kompleks gagasan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami (Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020).

Nyanyian rakyat juga memiliki fungsi, sebagai sarana untuk berekspresi untuk kemudian menyatu secara utuh dengan kehidupan masyarakat. Secara sosial nyanyian berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu, antara lain untuk masalah kepercayaan, agama, politik, pendidikan dan ekonomi. Dalam hal ini tuturan nyanyian mengandung sejumlah pesan yang memiliki fungsi atau makna tertentu bagi masyarakat penuturnya (Arnold & Iswanto, 2020).

Masyarakat Biboki adalah masyarakat yang sangat menghormati norma-norma adat yang diwariskan nenek moyangnya kepada mereka. Kesetiaan mereka terhadap praktik-praktik adat mereka buktikan dengan pembagian energi yang besar terhadap praktik pesta adat pada masyarakat. Masyarakat Biboki Selatan khususnya sangatlah khuyuk dalam praktik nyanyian *Pangkalale* pada saat orang meninggal. Dalam hal ini, adat adalah suatu tatanan tingkah laku yang lazim diikuti dan dilakukan yang diatur dalam norma-norma, aturan-aturan yang diwariskan nenek moyang kepada generasi berikutnya (Lothar Schriener, 1972:18).

Dalam tulisan ini peneliti akan membahas tentang kajian makna nyanyian *Pangkalale* masyarakat Biboki selatan. Dalam banyak kebudayaan tradisional, nyanyian ratapan memainkan peran penting dalam proses penghormatan orang yang telah meninggal dunia. Salah satu bentuk nyanyian tradisional yang berkaitan dengan ritual kematian adalah *Pangkalale* yang ditemukan pada masyarakat Biboki selatan. *Pangkalale* bukan sekedar bernyanyi, tetapi sarana untuk menyalurkan rasa kehilangan, menghormati arwah, dan menghubungkan dunia yang hidup dengan dunia spiritual.

Nyanyian ratapan *Pangkalale* dalam masyarakat Biboki memiliki makna yang mendalam sebagai ungkapan kesedihan dan penghormatan terhadap yang telah tiada. Makna simbolis sejauh yang peneliti ketahui, walaupun nyanyian ratapan *Pangkalale* ini masih sering dinyanyikan pada saat orang meninggal, namun belum pernah diteliti apa sesungguhnya makna sosial dari nyanyian ratapan *pangkalale* dan proses nyanyian ratapan *Pangkalale*.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apa makna sosial dan proses nyanyian ratapan *Pangkalale* tersebut bagi kehidupan masyarakat Desa Supun, Kecamatan Biboki Selatan. Tujuannya sebagai upaya untuk lebih memperkenalkan nyanyian ratapan *Pangkalale* kepada masyarakat luas, terutama agar masyarakat menyadari makna dari nyanyian ratapan *Pangkalale*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana proses nyanyian *Pangkalale* dalam upacara ratapan orang meninggal pada masyarakat Desa Supun, Kecamatan Biboki selatan?
2. Apa Makna yang terkandung dalam nyanyian *Pangkalale* pada konteks ritual ratapan kematian?
- 3.

Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk Mengetahui bagaimana proses nyanyian *Pangkalale* dalam ratapan orang meninggal pada masyarakat Desa Supun, Kecamatan Biboki Selatan
2. Untuk Mengetahui makna yang terkandung dalam ratapan *Pangkalale* yang dinyanyikan pada saat orang meninggal pada masyarakat Desa Supun, Kecamatan Biboki Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari peneliti yakni sebagai berikut.

1. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti tentang nyanyian ratapan *Pangkalale*.

2. Bagi lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pelajaran muatan lokal di sekolah dalam memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan kepada generasi muda.

3. Bagi masyarakat Desa Supun, Kabupaten Timor Tengah Utara

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi generasi muda sehingga dapat mengetahui arti dan makna dibalik nyanyian *Pangkalale*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menjadi pedoman dalam penulisan selanjutnya.